

PENGEMBANGAN BATIK KONTEMPORER DENGAN TEKNIK COLET GRADASI UNTUK MENINGKATKAN VARIAN PRODUK BATIK SUJO DI DESA SUMBEREJO, GEDANGAN

¹Agung Winarno, ²Emmalia Nur Rohmaniyah, ³Novi Ikfina Rosyida,

⁴Genggam Bara Juang

Universitas Negeri Malang

*e-mail: agung.winarno.fe@um.ac.id

Abstrak: Desa Sumberejo berpotensi untuk dikembangkan menjadi Kampung Batik dengan dibentuknya UMKM Batik Sujo sejak tahun 2019. Keterampilan membatik sudah dimiliki oleh ibu-ibu pekerja batik, sehingga tujuan dari pengabdian masyarakat di Desa Sumberejo adalah mengembangkan keterampilan tersebut dengan mengadakan pelatihan pembuatan batik dengan teknik colet gradasi. Tahapan-tahapan pelaksanaan program meliputi tahap perencanaan, tahap survei dan pengadaan kebutuhan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan ditutup dengan tahap evaluasi. Program pengabdian ini diikuti oleh 9 orang ibu-ibu dari UMKM Batik Sujo dan berlokasi di Balai Dusun Tlekung, Desa Sumberejo. Keberhasilan program dapat dilihat dari hasil pelatihan membatik yang berupa variasi produk baru pada Batik Sujo yang dapat dijual ke pasaran dengan harga tinggi serta wawasan dan keterampilan baru bagi ibu-ibu pembatik.

Kata Kunci: Batik Colet, Batik Gradasi, Batik Kontemporer, Batik Sujo

Abstract: Sumberejo Village has the potential to be developed into a Batik Village with the establishment of the Batik Sujo UMKM since 2019. Batik skills are already owned by batik workers, so the purpose of community service in Sumberejo Village is to develop these skills by holding training in making batik with the colet technique. gradation. The stages of program implementation include the planning stage, the survey stage and procurement of needs, the preparation stage, the implementation stage and closed with the evaluation stage. This service program was attended by 9 mothers from MSME Batik Sujo and located at the Tlekung Hamlet Hall, Sumberejo Village. The success of the program can be seen from the results of batik training in the form of new product variations on Batik Sujo which can be sold to the market at high prices as well as new insights and skills for batik mothers.

Keywords: Colet Batik, Gradation Batik, Contemporary Batik, Sujo Batik

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu karya seni khas dari Indonesia. Menurut (Lisbijanto, 2013) Batik adalah sebuah proses menuliskan atau meneteskan lilin (malam) pada kain putih. Menurut Lusianti & Rani (2019) Produk batik telah dikenal dalam skala internasional bahkan sudah ditetapkan sebagai warisan budaya oleh UNESCO sejak tahun 2009. Warisan budaya inilah yang harus terus ditempa dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu desa yang berupaya untuk mengembangkan dan melestarikan batik ialah Desa Sumberejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Desa Sumberejo mulai membentuk UMKM Batik Sujo yang memproduksi batik khas desa tersebut sejak tahun 2020 dan beranggotakan 9 ibu-ibu pembatik. Pusat produksi batik berlokasi di Balai Dusun Tlekung, Jl. Sumberwaringin RT 19 RW 06.

Produk batik yang diproduksi oleh ibu-ibu pembatik Sujo cukup beragam jenisnya, mulai dari batik tulis, batik cap, dan batik kriwilan. Menurut Lestari (2012) Batik tulis ialah batik yang dikerjakan dengan cara menjiplak motif batik pada kain kemudian dicanting dengan lilin (malam) batik. Menurut Kamala & Adriani (2019) Batik cap ialah batik yang diproduksi dengan menggunakan cap berbahan tembaga, peletakan motif harus tersusun dengan rapi dan berurutan sehingga membutuhkan ketelitian tingkat tinggi. Sedangkan batik kriwil adalah batik yang diproduksi dengan membuat banyak kriwilan (pusaran) sepanjang kain setelah melalui proses pewarnaan kemudian kain diberi soda as dalam keadaan masih dikriwil. Menurut Wijayanti & Pratiwi (2013:7) dengan berkembangnya teknologi dan pemahaman tentang konsep efisiensi, menyebabkan proses pengerjaan batik berkembang menjadi lebih ringkas dan sangat mudah.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Batik Sujo belum lama dikembangkan, namun permintaan pasar atas hasil UMKM Batik Sujo telah mampu melebihi ekspektasi. UMKM Batik Sujo mampu memproduksi beberapa lembar kain dalam satu hari, sehingga dapat menjual ratusan lembar kain batik dalam waktu singkat. Menurut Hidayat (2016) Proses pengembangan UMKM tidak dapat terlepas dari strategi bisnis yang mencangkup pengembangan visi dan misi sebuah organisasi. Sehingga diperlukan adanya kesadaran atas potensi yang dimiliki UMKM Batik Sujo agar proses pengembangan Batik Sujo dapat terus membaik mengikuti permintaan pasar yang semakin tinggi. Hal ini juga didukung karena proses pembuatan batik yang dilakukan oleh UMKM Batik Sujo terbilang mudah dan tidak memerlukan banyak waktu, sehingga dalam sehari dapat menghasilkan beberapa lembar kain. Namun dari hasil survei dan pengamatan yang didapat, teridentifikasi bahwa batik yang dibuat memiliki warna yang cenderung monoton dan kurang adanya variasi. Batik cap yang

dibuat dengan menggunakan pewarnaan teknik celup tidak memakan waktu yang begitu lama dalam produksinya, namun warna yang tercipta hanya 1 hingga 2 dalam 1 lembar kain batik.

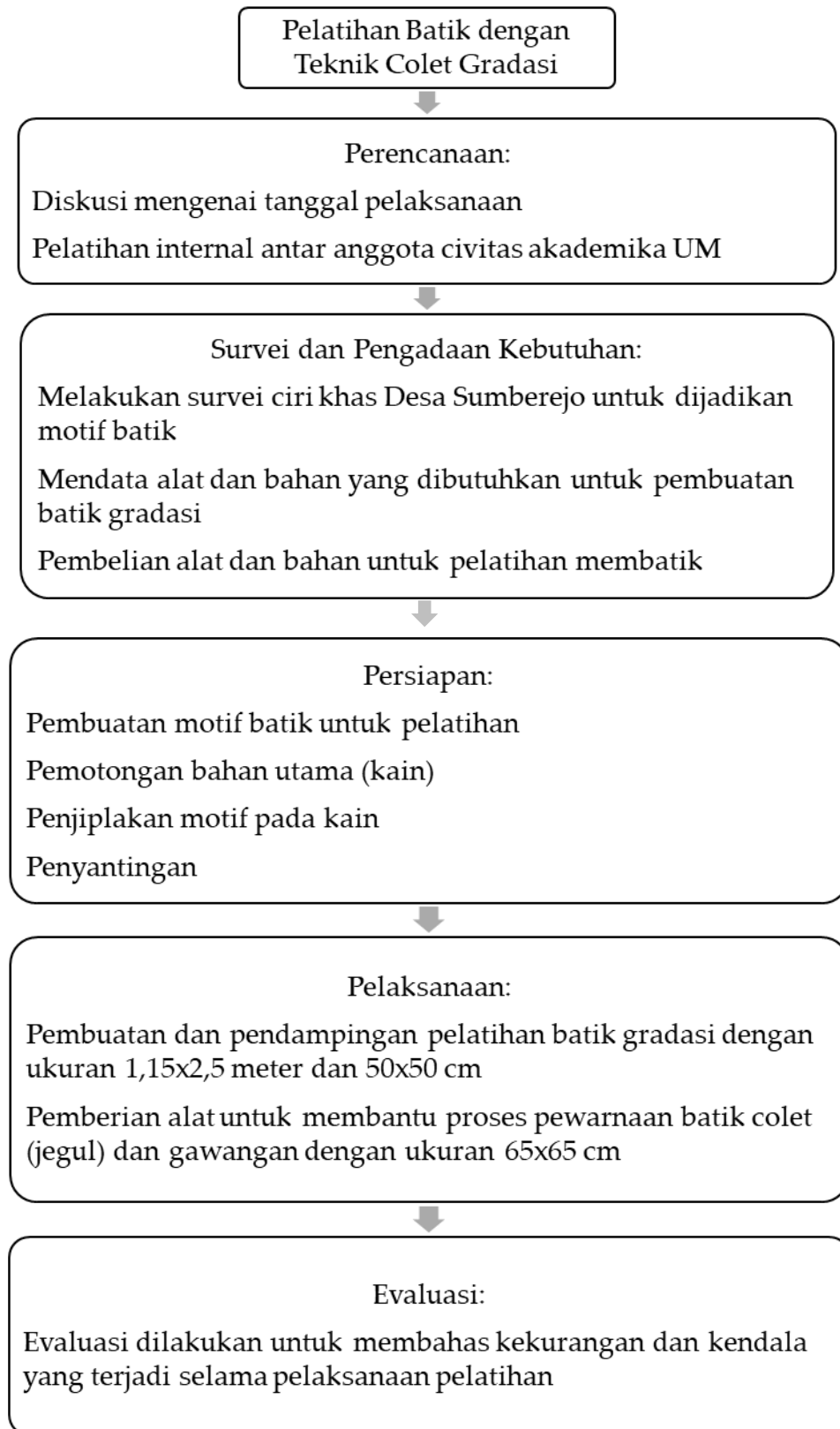
Berangkat dari kondisi tersebut, Desa Sumberejo yang nantinya akan diupayakan menjadi Kampung Batik ini harus dioptimalkan pengembangannya. Civitas akademika Universitas Negeri Malang Semester Genap Tahun 2021 berkesempatan untuk turut berupaya dalam mengembangkan potensi desa tersebut. Salah satu program kerja yang dilaksanakan oleh civitas akademika UM ialah pelatihan batik dengan teknik colet gradasi sebagai inovasi dari Batik Sujo. Menurut Reksawana, dkk (2015) Teknik gradasi merupakan teknik dan cukup langka sehingga banyak yang menyebut produknya sebagai batik kontemporer. Libriani (2015) menyatakan perbedaan pembuatan batik menggunakan teknik gradasi dengan batik pada umumnya terletak pada proses pewarnaan. Pada Teknik gradasi, kain yang akan diwarnai harus direndam atau dibasahi terlebih dahulu dengan menggunakan air. Hal ini bertujuan agar warna batik dapat tergradasi secara optimal. Menurut Asiatun & Al Islami (2020) secara keseluruhan proses yang digunakan setelah pewarnaan pada setiap teknik membatik sama saja yaitu pelorodan lilin, pemberian *waterglass* atau pengunci warna, dan penjemuran.

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan variasi teknik baru dari Batik Sujo dan meningkatkan keterampilan ibu-ibu pembatik Sujo. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan nilai jual batik karena prosesnya yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi.

METODE

Metode pelaksanaan program kerja pelatihan batik dengan teknik gradasi ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama yakni perencanaan, tahapan kedua yakni survei dan pengadaan kebutuhan, tahapan ketiga yaitu persiapan, tahapan keempat adalah pelaksanaan, dan tahapan terakhir adalah evaluasi. Lokasi pelaksanaan kegiatan ini adalah di Balai Dusun Tlekung, Desa Sumberejo, Kabupaten Malang. Partisipan dari pelatihan ini ialah ibu-ibu pembatik Sujo dengan total 9 orang.

Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan batik gradasi antara lain: kain katun primisima, canting, lilin batik, pewarna batik (remasol), gunting kain, pensil, gelas plastik kecil, jegul (spons), kuas cat berbagai ukuran, pengunci warna (*waterglass*), alat pengecapan batik, gawangan berukuran 1,2x2,6 meter dan 65x65 cm.



HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan batik dengan teknik colet gradasi ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok civitas akademika UM untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada di Desa Sumberejo, salah satunya yakni UMKM Batik Sujo. Mengembangkan *skill* dan produktivitas dari produk Batik Sujo merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengabdian di Desa Sumberejo, dengan mengembangkan variasi Batik Sujo yang dapat menjadi ciri khas produk dari Desa Sumberejo tersebut.

Sebelum terjun langsung ke lapangan, pelatihan batik gradasi dilakukan antar anggota kelompok pengabdian terlebih dahulu. Pelatihan dalam skala internal ini dilaksanakan dengan tujuan agar semua anggota lainnya juga dapat memberikan arahan dan pendampingan kepada ibu-ibu secara tepat, sekaligus memperkenalkan dan mengajarkan teknik membatik pada anggota lain yang belum mengenal batik. Salah satu media yang akan digunakan untuk pelatihan membatik yaitu 2 buah gawangan dengan ukuran 65x65 cm juga dibuat pada kegiatan ini. Fungsi dari gawangan ialah untuk menggantung kain primisima yang akan digunakan untuk membatik.

Langkah awal yang dilakukan pada pengabdian ini ialah pembuatan motif desain batik. Motif desain diperoleh dengan cara melakukan survei terhadap ciri khas dan ikon dari Desa Sumberejo yaitu pisang, tebu, jagung, dan pohon kelapa. Berdasarkan faktanya, keempat ciri khas tersebut sangat mudah ditemui ketika mengunjungi Desa Sumberejo. Graha, dkk (2018) menyatakan tahapan survei dalam pembuatan desain bertujuan agar dapat menciptakan motif ciri khas baru yang berbeda dengan motif pada wilayah lain. Terdapat 2 desain baru yang dibuat oleh civitas akademika UM. Kedua desain tersebut digambar pada kertas berukuran 50x50 cm, ukuran yang sama dengan ukuran kain batik yang akan dibuat. Desain ini juga berfungsi sebagai master atau jiplakan asli, sehingga apabila nantinya dibutuhkan untuk membuat batik, cukup dengan meletakkan desain ini pada bagian bawah kain yang akan digunakan.

Persiapan selanjutnya adalah pembelian alat dan bahan yang dibutuhkan, termasuk pembelian bahan berupa kain. Kain yang akan digunakan untuk pelatihan dipotong dengan ukuran 50x50 cm sebanyak 4 lembar. Motif desain yang telah dibuat pada tahap sebelumnya dijiplak pada kain lalu decanting menggunakan canting elektronik. Menurut Setyorini (2016) penggunaan canting elektronik dinilai lebih mudah dan efisien karena malam (lilin batik) yang digunakan tidak mudah keluar (stabil) seperti ketika menggunakan canting tradisional, sehingga meminimalisir terjadinya kebocoran warna saat membatik. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat bahwa batik gradasi dengan teknik colet harus dikerjakan dengan sabar dan teliti agar hasil

pewarnaan gradasi pada setiap bidang dapat terlihat bagus.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, ibu-ibu pembatik Sujo mulai diajarkan cara pembuatan batik gradasi. Untuk kain yang sudah dicap dengan motif Batik Sujo sepanjang 2,5meter harus direndam menggunakan air terlebih dahulu. Menurut Reksawana, dkk (2015) perendaman kain dengan air dimaksudkan untuk mendapatkan hasil pencampuran antar warna dapat menyatu dengan baik karena kain dalam kondisi lembab. Warna yang dipilih oleh ibu-ibu ialah warna merah, kuning, dan biru. Cahyanti (2020) menyatakan proses pewarnaan tersebut dilakukan dengan cara meletakkan warna yang telah dipilih pada gelas kecil dengan ukuran formula: 30gram pewarna batik (remasol) untuk 1 liter air. Setelah itu, warna-warna tersebut diusapkan pada kain menggunakan kuas besar, searah vertikal. Proses setelahnya ialah penjemuran, pemberian *waterglass* dan pelorodan kain seperti proses batik pada umumnya.



Gambar 1. Proses pewarnaan batik gradasi pada kain cap Batik Sujo oleh ibu-ibu pembatik

Selain teknik gradasi secara menyeluruh pada kain, pelatihan ini juga mengenalkan tentang teknik gradasi yang diterapkan pada satu bidang atau objek (motif), sehingga, perpaduan warna dapat terjadi meskipun skala bidangnya kecil. Menurut Apriliani (2014) Teknik gradasi pada bidang kecil dapat dilakukan dengan cara memberikan sedikit air pada motif yang akan di warna sebelum dilakukan proses pewarnaan, hal tersebut untuk memudahkan proses gradasi warna pada kain. Teknik pewarnaan gradasi pada bidang-bidang kecil ini akan lebih mudah dikerjakan dengan menggunakan alat batik yang disebut jegul. Menurut Rahmawati (2016) Jegul adalah alat berupa batang kelapa atau lidi yang pada ujungnya ditancapkan spons sebagai alat untuk menorehkan warna pada batik. Pewarnaan teknik colet dengan menggunakan jegul lebih mudah daripada menggunakan kuas, karena spons bersifat menyerap air sehingga meminimalisir terjadinya kebocoran warna pada bidang lain akibat pencoletan yang melebihi bidang pewarnaan.



Gambar 2. Pewarnaan batik dengan teknik colet gradasi oleh ibu pembatik Sujo



Gambar 3. Bimbingan dan pendampingan membuat batik colet gradasi



Gambar 3. Proses finishing batik colet gradasi

Hasil dari program kerja ini ialah keterampilan dan ragam produk baru yang diperoleh ibu-ibu pembatik Sujo. Kedepannya diharapkan ibu-ibu pembatik Sujo dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk membuat variasi baru dari Batik Sujo dan tidak menemukan kendala apabila menerima pesanan pelanggan yang meminta batik dengan teknik gradasi.

SIMPULAN

Program kerja pelatihan batik dengan teknik colet gradasi ini merupakan salah satu upaya untuk membantu mengembangkan dan melestarikan batik Sujo yang merupakan batik khas dari Desa Sumberejo dengan menambahkan teknik baru dalam pembuatan batik yaitu teknik gradasi. Program kerja ini telah terealisasi dengan sukses berkat doa dan dukungan dari banyak pihak. Luaran dari program kerja ini adalah produk Batik Sujo yang menggunakan teknik pewarnaan gradasi berupa kain dengan motif cap Batik Sujo dan kain kecil dengan motif batik baru buatan civitas akademi UM. Harapan dari dilaksanakannya program kerja ini adalah dapat meningkatkan *branding* dan daya jual Batik Sujo di pasar penjualan dengan bertambahnya teknik baru yang lebih modern dan inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, S. S. (2014). Pengaruh Konstruksi Kain Terhadap Kualitas Batik Dengan Teknik Wet On Wet (Wow). *Fashion And Fashion Education Journal*, 3(1).
- Asiatun, K., & Al Islami, E. N. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Produk Kreatif Batik Colet Untuk Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1).
- Cahyanti, E. D. (2020). *Etnomatematika Pada Aktivitas Pembuatan Batik Motif Tembakau Di Rumah Produksi Batik Nhora Pengestu Ambulu Sebagai Bahan Paket Soal Tes*. 11(2), 9–22.
- Graha, D. T. R., Waloejo, B. S., & Wicaksono, A. D. (2018). Perencanaan Strategis Industri Kreatif Sektor Desain Grafis Kota Malang Aktor Pemerintah Dinas Perindustrian. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 8(2), 79–90.
- Hidayat, T. (2016). Formulasi Strategi Bisnis dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Industri Batik “Mliwis Putih” Di Desa Sobontoro, Balen, Bojonegoro. *Eduutama*, 3(1), 21–30. repository.ikipgribojonegoro.ac.id
- Kamala, N., & Adriani, A. (2019). Studi Tentang Motif Dan Pewarnaan Batik Cap Dengan Zat Pewarnaan Alam Di Rumah Batik Dewi Busana Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 303–307.
- Lestari, S. D. (2012). *Mengenal Aneka Batik*. PT Balai Pustaka (Persero).

- Libriani, N. (2015). Pengembangan Alat Untuk Pewarnaan Batik Wet On Wet. *Fashion And Fashion Education Journal*, 3(1).
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik (Pertama)*. Graha Ilmu.
- Lusianti, P., & Rani, F. (2019). Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dlamam Mematenkan Bati sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Jurnal Transnasional*, 3(2).
- Rahmawati, L. (2016). Teknik Produksi Batik Di Perusahaan Batik Danar Hadi Surakarta Dengan Pendekatan Desain. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*.
- Reksawana, D. E., Anugraha, R. A., & Syafrizal, T. (2015). Pengembangan Konsep Meja Pencelupan Dengan Tujuan Perbaikan Nilai Rula Pada Workstation Pewarnaan Rumah Batik Komar Menggunakan Kerangka Kerja Ulrich-Eppinger. *Eproceedings Of Engineering*, 2(2).
- Setyorini, R. D. I. (2016). Analisis Manajemen Produksi Pemanfaatan Produk Inovasi Teknologi Canting Elektronik Untuk Produksi Kain Batik Topeng Malangan Batik Blimbing Malang. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 103–112.
- Wijayanti, L., & Pratiwi, R. (2013). *Seri Profesi Industri Kreatif: Menjadi Perancang dan Perajin Batik*. Metagraf.